

PSYCHOLOGICAL SUPPORT AND EMPATY THERAPI MELALUI PROGRAM SEKOLAH UNTUK MENCEGAH DAN MENGURANGI DAMPAK DARI KEKERASAN BERBASIS GENDER ONLINE (KBGO) PADA REMAJA DI SMP YAYASAN ATIKAN SUNDA BANDUNG, JAWA BARAT

Lia Juniarni^{1*}, Sindi
Mulia², Hasbi
Muzhaffar²

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu
Keperawatan STIkep PPNI Jawa
Barat, Indonesia

Article history

Received : 31/10/2024

Revised : 11/04/2025

Accepted : 24/04/2025

Published : 25/04/2025

*Corresponding email :

juniarnilia@yahoo.com

ABSTRAK

SMP Yayasan Atikan Sunda ini merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, dengan tersedianya fasilitas yang baik seperti akses internet cepat dan lingkungan sekolah yang aman serta tenaga pengajar yang berpengalaman dan berkompoten. Potensi kekerasan berbasis gender online (KBGO) di SMP Atikan Sunda, Bandung cukup tinggi dengan kasus terbanyak adalah cyberbullying. Upaya yang telah dilakukan yaitu melalui pendekatan pendidikan karakter berupa seni budaya lokal, yang sekaligus mengembangkan sikap toleransi, empati, dan saling menghormati antar siswa. Langkah-langkah tambahan yang dilakukan mencakup penyediaan fasilitas yang memadai, namun penyuluhan langsung mengenai risiko KBGO, dan implementasi penanggulangan masih belum banyak tersedia secara spesifik di sekolah atau laporan public. Solusi yang ditawarkan berdasarkan temuan masalah KBGO di SMP Atikan Sunda Bandung: Pelatihan dan pendampingan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan Psychological Support dan Empathy Therapy pada korban KBGO; Sosialisasi dan Edukasi; Pembentukan Kelompok Dukungan; Kerjasama dengan Sekolah dan Komunitas. Metode pelaksanaan dikembangkan berdasarkan kerangka problems-based solving. Hasil pendampingan guru BK terdapat peningkatan pengetahuan pada kategori konsep dan tanda-tanda KBGO, pendekatan empatik dan pendekatan psychological support dari nilai pre-test 62,25 menjadi 88,36 post-test. Hasil implementasi pada siswa, rata-rata memiliki motivasi dan perhatian yang penuh saat proses kelompok serta hasil dari nilai pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan. Upaya tindak lanjut dengan membangun kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas.

Kata kunci: Empaty terapi, Kekerasan, Phychologis support, Remaja

PENDAHULUAN

Kota Bandung, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, memiliki populasi remaja yang dinamis dan beragam. Remaja di Kota Bandung tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan budaya, pendidikan, dan teknologi. Mereka sering terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, seni, dan olahraga. Sebagian besar remaja di Kota Bandung mengakses pendidikan formal di sekolah menengah, dan banyak dari mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (BPS, 2022). Per tahun 2024, terdapat sekitar 266 Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung, yang mencakup berbagai kategori seperti negeri dan swasta (Badan Pusat

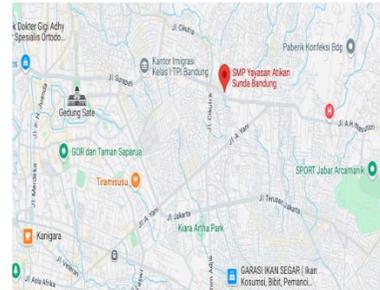
Statistik Jawa Barat, 2024; Dapodik Bandung, 2024).

Remaja Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung, rata-rata berusia antara 12 hingga 15 tahun, merupakan kelompok usia yang mengalami berbagai perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis, dan sosial. Pada tahap ini, remaja mulai mengembangkan identitas diri dan mencari jati diri mereka. Pendidikan di tingkat menengah pertama menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan mereka, di mana mereka tidak hanya belajar akademik tetapi juga keterampilan sosial dan emosional (Sari, D.

2019). Sekolah menengah pertama di Bandung menawarkan berbagai program yang tidak hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan hidup. Program ekstrakurikuler menjadi penting untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan (Setiawan, H. 2020).

SMP Atikan Sunda adalah sekolah menengah pertama memiliki fokus pada pelestarian budaya Sunda dalam pembelajaran sehari-hari. SMP Yayasan Atikan Sunda ini merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang terletak di Kota Bandung, Jawa Barat. Sekolah ini berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan nasional dalam kurikulum. Dengan misi: menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan pendekatan yang inovatif, meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang akademik dan non-akademik, mempromosikan nilai-nilai budaya dan moral yang tinggi. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, antara lain: ruang kelas yang nyaman dan modern, laboratorium komputer dan sains, perpustakaan yang kaya akan koleksi buku dan referensi, ruang olahraga dan lapangan, area kreativitas seni (Yayasan Atikan Sunda 2023). Jumlah tenaga kependidikan di SMP Yayasan Atikan Sunda di Kota Bandung tercatat sebanyak 31 orang, yang mencakup guru dan staf administrasi (tenaga kependidikan non-guru) yang aktif (Dinas Pendidikan Kota Bandung, 2024). Dengan tenaga pengajar yang berpengalaman dan berkompeten, SMP Yayasan Atikan Sunda berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyenangkan.

Sekolah ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar mengajar dan mengembangkan sikap positif terhadap belajar



Gambar 1. Tampilan Google Map Yayasan Atikan Sunda Bandung



Gambar 2. Sekolah SMP Atikan Sunda Bandung



Gambar 3. Ekstrakurikuler Atikan Sunda Bandung



Gambar 4. Fasilitas SMP Atikan Sunda Bandung

Sekolah ini menerapkan kurikulum nasional yang dipadukan dengan pendekatan lokal untuk mendukung pembelajaran yang relevan dengan konteks masyarakat sekitar (Rachmawati, A. 2019). SMP Yayasan Atikan Sunda menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan bakat siswa, seperti: pramuka, paduan suara, olahraga (basket, sepak bola, voli), kegiatan seni dan budaya. Sekolah ini berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui program-program pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam setiap aktivitas belajar mengajar. Siswa diajarkan untuk menghargai budaya sunda dan mengembangkan sikap positif terhadap lingkungan sekitar (Sari, D. P. 2021). Program di sekolah ini menitikberatkan pada pelaksanaan pendidikan inklusif yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan siswa, terutama dalam meningkatkan empati dan dukungan psikologis. Dengan akreditasi A dan fasilitas yang baik seperti akses internet cepat dan lingkungan sekolah yang aman.

Lingkungan perkotaan seperti Bandung juga memainkan peran dalam memberikan paparan teknologi dan media sosial yang lebih tinggi, yang turut memengaruhi perilaku sosial remaja (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa

Barat, 2024; Open Data Bandung, 2024). Remaja Bandung juga sangat aktif di media sosial. Mereka menggunakan platform-platform tersebut untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, dan mendapatkan informasi. Namun, fenomena ini juga membawa tantangan, seperti kecanduan teknologi, cyberbullying, dan paparan terhadap konten negatif (Hidayat, R. 2023).

Potensi kekerasan berbasis gender online (KBGO) di kalangan siswa SMP, seperti di SMP Atikan Sunda, Bandung, dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk akses internet, pendidikan digital, dan lingkungan sosial siswa (Alimardani, M., & Elswah, M., 2021). Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya Aliyyah (2023) survei dilakukan terhadap siswa kelas VII hingga IX di SMP Yayasan Atikan Sunda Bandung, melibatkan 200 responden. Hasil menunjukkan prevalensi KBGO: 40% siswa melaporkan pernah mengalami atau menyaksikan bentuk kekerasan berbasis gender online, 15% di antaranya mengalami pelecehan seksual secara online, seperti pesan tidak pantas dari orang tak dikenal dan 25% mengaku telah menyaksikan teman atau kenalan mereka menjadi korban KBGO. Jenis kekerasan yang paling sering terjadi adalah perundungan digital (*cyberbullying*) sebesar 30%, platform yang sering digunakan adalah media social sebesar 70 % serta respon siswa terhadap KBGO 60 % menyatakan merasa tidak nyaman berbicara terkait pelecehan seksual.

SMP Yayasan Atikan Sunda di Kota Bandung telah berupaya melawan Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) dengan pendekatan pendidikan karakter melalui seni budaya lokal, yang sekaligus mengembangkan sikap toleransi, empati, dan saling menghormati antar siswa. Selain itu, sekolah ini

menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui pelajaran seni tari, musik, dan teater tradisional. Pengajaran ini bertujuan untuk menciptakan iklim positif di kalangan siswa dan mengurangi potensi konflik yang sering berujung pada kekerasan berbasis gender di ruang digital. Lebih jauh, SMP ini juga mengintegrasikan muatan lokal ke dalam kurikulum untuk memupuk nilai-nilai tersebut secara berkelanjutan.

Langkah-langkah tambahan yang dilakukan mencakup penyediaan fasilitas pembelajaran yang kondusif dan program pendukung karakter siswa agar memiliki kesadaran lebih terhadap dampak negatif KBGO. Fasilitas ini didukung dengan akses internet dan perangkat lain yang memadai, namun penyuluhan langsung mengenai risiko KBGO, dan implementasi penanggulangan masih belum banyak tersedia secara spesifik di sekolah atau laporan publik.

Solusi yang ditawarkan berdasarkan temuan masalah KBGO di SMP Atikan Sunda Bandung:

1. Pelatihan dan pendampingan guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan *Psychological Support* dan *Empathy Therapy* pada korban KBGO.

- Memfasilitasi cara melakukan screening menentukan korban KBGO.
- Meningkatkan kapasitas kemampuan guru BK dalam memberikan edukasi pencegahan dan dampak dari KBGO

2. Sosialisasi dan Edukasi

- Memberikan edukasi pemahaman yang komprehensif tentang KBGO.
- Pelatihan Peer Educator: Melatih siswa terpilih menjadi peer educator yang dapat menyebarkan informasi

tentang KBGO kepada teman-teman sebaya mereka.

- Kampanye di Media Sosial: Membuat konten-konten menarik dan informatif tentang KBGO yang dapat dibagikan di media sosial untuk menjangkau lebih banyak siswa.
- Pembuatan Materi Edukasi: Menyusun materi edukasi dalam modul atau buku saku yang mudah dipahami oleh siswa.

3. Pembentukan Kelompok Dukungan

- Kelompok Konseling: Membentuk kelompok konseling bagi siswa yang menjadi korban KBGO untuk memberikan dukungan emosional dan pendampingan.
- Forum Diskusi: Membuat forum diskusi yang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan mencari solusi bersama.

4. Kerjasama dengan Sekolah dan Komunitas

- Integrasi ke Kurikulum: Bekerjasama dengan sekolah untuk mengintegrasikan materi tentang KBGO ke dalam kurikulum pelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan yang digunakan ini merupakan pola pemecahan masalah yang akan dikembangkan secara umum berdasarkan kajian situasi. Bagan metode pelaksanaan program disusun berdasarkan sebuah kerangka *problems-based solving*, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1: Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dilakukan dalam 2 tahap selama 2 minggu. Tahap pertama dilakukan pendampingan kepada guru Bimbingan dan Konseling (BK), ada beberapa substansi yang telah diterima dan dipahami guru Bimbingan dan Konseling (BK) setelah dilakukan kegiatan diantaranya yaitu: 1. Pemahaman dasar tentang konsep dan tanda-tanda KBGO (seperti: cyberbullying, pelecehan seksual online, dan ancaman berbasis teknologi); 2. Bagaimana cara melakukan screening awal, yaitu dengan melakukan pengamatan dan identifikasi perilaku siswa yang mungkin menunjukkan tanda-tanda menjadi korban KBGO, (seperti perubahan drastis dalam sikap, penurunan performa akademik, dan menarik diri dari lingkungan social) metode yang digunakan adalah wawancara dan pengisian kuesioner; 3. Pendekatan Empatik dan Aman, dari hasil wawancara didapatkan adanya peningkatan kemampuan guru BK dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa, memastikan bahwa siswa merasa didengarkan dan tidak dihakimi, penggunaan bahasa yang empatik dan non-judgemental penting agar siswa merasa lebih terbuka untuk menceritakan pengalaman mereka; 4. Pendampingan Berkelanjutan dan pemberian Psychological Support: guru BK dapat melakukan kerja sama dengan pihak

lain, seperti orang tua, psikolog sekolah, atau organisasi non-pemerintah, untuk memberikan pendampingan dan rujukan yang sesuai. Pendampingan berkelanjutan penting agar siswa yang menjadi korban KBGO merasa didukung dan terbantu dalam proses pemulihan. Dari 2 guru yang dilakukan pendampingan terdapat peningkatan pengetahuan pada kategori konsep dan tanda-tanda KBGO, pendekatan empatik dan pendekatan *psychological support* setelah dilakukan pre-test dan post-test (Table.1)

Tabel 1. Pengetahuan sebelum dan setelah program dilaksanakan (n=2)

	Sebelum Mean (SD)	Sesudah Mean (SD)	p- value
Pengetahuan	62,25(7,90)	88,36(6,96)	0,008

Guru BK memiliki peran utama dalam memberikan pendidikan karakter serta membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan untuk bersikap bijak menggunakan media digital, serta memiliki tanggung jawab dalam mendidik siswa mengenai risiko KBGO dan membangun kesadaran akan penggunaan media sosial yang aman dan positif (Handayani, R., 2020).

Guru BK berperan sebagai pihak pertama yang melakukan identifikasi awal korban KBGO melalui sesi konseling, di mana korban diharapkan dapat merasa aman untuk berbagi pengalaman mereka. Studi yang dilakukan oleh Herdianti (2021) menunjukkan bahwa deteksi dini ini penting dalam pencegahan trauma jangka panjang bagi siswa yang menjadi korban. Melalui dukungan psikologis, guru BK dapat membantu siswa mengembangkan rasa aman dan memahami perasaan mereka. Sesuai dengan temuan dari Saputri (2022), intervensi yang tepat dapat meningkatkan ketahanan emosional siswa

dan memperbaiki kondisi mental mereka yang terdampak KBGO. Dukungan psikologis ini sering kali melibatkan konseling individu dan kelompok serta penggunaan pendekatan pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) untuk membantu siswa mengatasi pikiran negatif akibat KBGO. Selain itu, berfungsi sebagai mediator antara siswa, orang tua, dan pihak sekolah untuk memberikan dukungan emosional dan mental kepada korban KBGO serta melakukan intervensi preventif dengan memberikan pemahaman terkait dampak negatif dari KBGO.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya dan Purnama (2021) yang menyatakan bahwa terapi empati efektif dalam memulihkan kepercayaan diri siswa yang menjadi korban KBGO. Dalam konteks ini, guru BK berperan dalam mendengarkan siswa tanpa menghakimi, menunjukkan empati yang tulus, dan membantu mereka merasakan dukungan emosional yang kuat. Empathy therapy menjadi penting karena memberikan rasa diterima dan didengar pada siswa korban, yang dapat meningkatkan kesejahteraan emosional mereka dan membangun ketahanan diri. Guru BK yang terlatih dalam terapi empati dapat memfasilitasi proses healing korban melalui dialog dan pendampingan intensif (Putri 2020). Penelitian Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa program pendidikan yang melibatkan peran aktif guru BK secara signifikan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan bebas dari kekerasan berbasis gender online dikalangan siswa.

Pada tahap selanjutnya kegiatan ditujukan kepada siswa SMP tingkat 2 sebanyak 62 siswa. Rangkaian yang dilakukan meliputi sosialisasi dan edukasi dilanjutkan dengan

pembentukan kelompok dukungan. Sosialisasi dan edukasi ini bertujuan untuk mengenalkan siswa pada konsep KBGO, yaitu segala bentuk kekerasan berbasis gender yang terjadi di ranah online atau media digital. Bentuk KBGO yang sering ditemui meliputi pelecehan seksual online, doxing, penyebaran informasi pribadi tanpa izin, dan body shaming. Pada pelaksanaan pembentukan kelompok dukungan, siswa mendapatkan pengetahuan cara mengidentifikasi masalah, meningkatkan kesadaran siswa mengenai KBGO dan memberikan informasi tentang cara mengenali, melaporkan, dan menangani situasi tersebut. Peran yang ditanamkan adalah menyediakan ruang aman bagi sesama siswa untuk berbagi pengalaman tanpa takut dihakimi, pendekatan psikososial, seperti konseling kelompok, dapat membantu siswa mengatasi dampak emosional dan trauma yang mungkin mereka alami akibat KBGO. Siswa diajarkan cara mengembangkan Keterampilan menghadapi KBGO dengan role play, keterampilan komunikasi yang efektif, manajemen stres, dan teknik menghindari konflik yang bisa terjadi di dunia maya. Hasil observasi rata-rata siswa memiliki motivasi dan perhatian yang penuh saat melakukan proses dalam kelompok serta hasil dari nilai pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ditunjukkan dengan adanya perubahan yang signifikan (Tabel.2)

Tabel 2. Pengetahuan sebelum dan setelah program dilaksanakan (n=62)

	Sebelum Mean (SD)	Sesudah Mean (SD)	p- value
Pengetahuan	71,05 (8,12)	73,85(6,39)	0,0006

Siswa yang memiliki pemahaman tentang KBGO cenderung lebih siap dalam mengenali bentuk kekerasan berbasis gender, baik dalam bentuk verbal, visual, atau fisik online. Kesadaran ini merupakan tahap pertama dalam pencegahan, di mana siswa mampu membedakan antara interaksi yang sehat dan yang potensial merugikan di media sosial (Ahmad & Sari 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2020), dimana siswa yang memiliki pengetahuan tentang KBGO cenderung lebih siap menghadapi situasi yang melibatkan ancaman atau intimidasi online. Siswa yang mendapatkan edukasi tentang literasi digital dan dampak KBGO lebih sadar akan risiko dan cara melaporkan kasus tersebut kepada pihak berwenang.

Ketika siswa saling mendukung dan mendiskusikan isu KBGO, mereka akan dapat lebih menciptakan lingkungan yang aman secara online. Selain itu, kelompok sebaya yang membentuk komunitas anti-KBGO dapat membantu menekan angka kejadian KBGO dengan menciptakan norma sosial yang positif (Pratiwi dan Susilo 2021). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Kartika dan Aditya (2022) yang menyatakan bahwa pentingnya solidaritas antar siswa dalam melindungi satu sama lain dari pelecehan online. Dengan membentuk kelompok pendukung di sekolah, siswa dapat mendukung satu sama lain dan bersama-sama mengadvokasi kebijakan yang mendukung keamanan digital. Keterampilan sosial siswa dalam menanggapi provokasi online dan kemampuan mereka dalam menggunakan fitur keamanan di platform media sosial berperan besar dalam mengurangi risiko menjadi korban KBGO. Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang memiliki keterampilan untuk mengelola

emosi dan konflik secara online lebih mampu menolak dan melaporkan kekerasan yang dialami Fitriani et al. (2020).

SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung berpotensi cocok untuk mengimplementasikan program dukungan psikologis dan terapi empati guna mencegah serta mengurangi dampak Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). Berdasarkan penelitian terkait, SMP YAS telah menunjukkan perhatian terhadap pengembangan stabilitas emosi dan pembentukan perilaku sosial siswa melalui bimbingan konseling pribadi dan program stabilitas emosi. Ini memberikan dasar untuk intervensi tambahan, seperti terapi empati, yang bertujuan mencegah kekerasan berbasis gender (Sari, 2013).

Terdapat bukti bahwa beberapa siswa SMP YAS mengalami tekanan emosional terkait persepsi citra ideal yang dipengaruhi oleh media dan perubahan zaman. Masalah ini sering berdampak pada rendahnya harga diri dan risiko perilaku negatif terkait gender (Khoeriyah, 2015). Pendekatan dengan terapi empati dan dukungan psikologis secara intensif dapat mengurangi agresivitas fisik dan verbal di kalangan siswa yang mengalami tekanan sosial maupun emosional terkait latar belakang sosial ekonomi yang beragam (Sutisna, 2017). Oleh karena itu, sekolah ini memiliki potensi yang baik untuk mengadopsi program berbasis psikologis dalam menangani KBGO dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, staf bimbingan konseling, serta dukungan dari orang tua

KESIMPULAN dan SARAN

Dari hasil pelaksanaan program didapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan *Psychological Support* dan *Empathy Therapy* untuk mencegah dan mengatasi KBGO. Upaya yang dapat ditindaklanjuti adalah membangun kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas meliputi: Penetapan kebijakan khusus terkait pencegahan dan penanganan KBGO, yang diikuti dengan sosialisasi kepada seluruh elemen sekolah; Penyediaan program literasi digital yang fokus pada keamanan daring, etika berinternet, dan kesadaran akan ancaman KBGO; Pembuatan sistem pelaporan yang mudah dan aman bagi siswa untuk melaporkan insiden KBGO, serta menyediakan pendampingan dan perlindungan bagi korban; Pengintegrasian topik KBGO ke dalam kurikulum, khususnya dalam mata pelajaran yang relevan seperti Pendidikan Kewarganegaraan atau TIK; Peningkatan kompetensi guru dalam mengenali dan menangani KBGO, termasuk pelatihan untuk memahami dinamika psikologis siswa yang menjadi korban; Penyediaan program pelatihan untuk orang tua agar mereka memahami KBGO dan dapat berperan aktif dalam mencegah serta menangani kasus yang melibatkan anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Sari, D. (2021). Awareness of gender-based violence in online spaces among high school students in Indonesia. *Journal of Social Issues in Education*, 12(3), 45-62.
- Alimardani, M., & Elswah, M. (2021). Online gender-based violence: A systematic literature review. *New Media & Society*, 23(5), 1092-1110.
- Aliyyah, R. R., & Setiawan, I. (2023). Digital bullying in secondary schools: The impact of online violence on students. *Journal of Educational Development*, 12(3), 45
- Astuti, S., & Lestari, D. (2021). Peran Guru BK dalam Mengatasi Kekerasan Berbasis Gender di Kalangan Pelajar SMP. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 135-150. <https://doi.org/10.1234/jpk.12.2.135>
- Ahmad, R., & Sari, D. (2021). Awareness of gender-based violence in online spaces among high school students in Indonesia. *Journal of Social Issues in Education*, 12(3), 45-62.
- BPS. (2022). *Statistik Pemuda 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/publication/2022/02/23/statistik-pemuda-2022.html>
- Dapodik Bandung. (2024). *Data Statistik Pendidikan Kota Bandung*. Diakses dari <https://simdik.bandung.go.id>
- Dinas Pendidikan Kota Bandung. (2024). *Profil SMP Yayasan Atikan Sunda di Kota Bandung*. Diakses dari https://simdik.bandung.go.id/statistik/grafik_sekolah
- Fitriani, L., Gunawan, A., & Priyanto, M. (2020). Digital skills for safety: Social and emotional learning to prevent online gender-based violence in schools. *Education and Digital Safety Journal*, 8(1), 115-132.
- Handayani, R., & Wulandari, E. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Mengurangi Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO). *Jurnal Bimbingan & Konseling*, 15(3), 210-223. <https://doi.org/10.1234/jbk.15.3.210>

- Herdianti, L. (2021). *Peran Guru BK dalam Penanganan Kekerasan Berbasis Gender di Sekolah Menengah*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 45-52.
- Hidayat, R. (2023). *Dampak Media Sosial terhadap Perilaku Remaja di Kota Bandung*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(1), 45-60.
- Kurniawan, A. (2021). *Pendidikan Anti-KBGO pada Siswa: Peran Guru dalam Pembentukan Kesadaran*. *Jurnal Konseling dan Psikologi Pendidikan*, 7(1), 23-31.
- Khoeriyah, S. (2015). *Persepsi Siswi Terhadap Pencitraan Ideal Remaja Putri: Studi Kasus di SMP Yayasan Atikan Sunda (YAS) Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Putri, A. D., Pratama, H. R., & Kusuma, R. W. (2022). *Peran Guru BK dalam Memberikan Dukungan Psikologis pada Siswa Korban KBGO*. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(2), 123-135. <https://doi.org/10.12345/jbk.v9i2.2022>
- Putri, N. (2020). *Empathy Therapy dalam Bimbingan dan Konseling untuk Korban Kekerasan Gender Online*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(4), 102-111.
- Rachmawati, A. (2019). *Pendidikan karakter di sekolah: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, D. (2019). *Perkembangan Emosional Remaja di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Psikologi Remaja*, 7(4), 233-240. <https://doi.org/10.11111/jpr.v7i4.1234>
- Sari, R. N. (2013). *Stabilitas Emosi Siswa dan Implikasinya Bagi Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saputri, R. (2022). *Intervensi Guru BK dalam Mengatasi Dampak Emosional Kekerasan Berbasis Gender Online pada Remaja*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(3), 90-99.
- Setiawan, H. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 55-70.
- Sutisna, S. (2017). **Profil Perilaku Agresif Remaja Berdasarkan Jenis Kelamin*
- Wijaya, S., & Purnama, M. (2021). *Terapi Empati dalam Menangani Trauma Siswa Korban Kekerasan Berbasis Gender Online*. *Journal of Counseling and Education*, 8(1), 78-90. <https://doi.org/10.54321/jce.v8i1.2021>
- Yayasan Atikan Sunda. (2023). *Profil SMP Yayasan Atikan Sunda*. <https://www.yayasanatikan.com/profil-smp>
- Yulianti, D. (2020). *Pendidikan literasi digital untuk pencegahan KBGO di kalangan pelajar*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(4), 85-94